

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) MANDIRI GAMPING SLEMAN

Syahria Anggita Sakti

Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail:anggitosakti86@gmail.com

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengungkap keberhasilan pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dengan mengetahui: 1) Kesesuaian program pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan dengan *need assessment* warga belajarnya. 2) Persiapan PKBM dalam melaksanakan program. 3) Pelaksanaan program sehingga mampu memberikan dampak positif bagi warga belajarnya. 4) Manfaat dan hasil yang diperoleh warga belajar serta warga masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi program model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi serta dianalisis berdasarkan model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Milles & Huberman (2007) yang meliputi reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan oleh PKBM sudah sesuai dengan kebutuhan warga belajarnya karena berdasarkan hasil *need assessment*. (2) Persiapan dalam program ini sudah cukup baik yakni dimulai dengan proses penjarangan warga belajar, *need assessment*, dan sosialisasi program. (3) Pelaksanaan program ini berjalan baik dengan melibatkan instruktur dan juga mitra kerja yang memiliki kualifikasi di bidangnya. (4) Peserta program mendapat keterampilan kerja baru yang mendorong semangat berwirausaha. Dampak dari program ini lebih dirasakan pada sisi ekonomi, sosial, dan psikologis warga belajarnya.

Kata kunci : *Pendidikan Kecakapan Hidup, Evaluasi Program*

Abstract

This study aimed to reveal the successful implementation of life skill education program by understanding: 1) The suitability of life skill education program organized by the participants' study need assessment. 2) Prepare PKBM in implementing life skills education program. 3) Implementation program is thus able to provide a positive impact on the participants. 4) The benefits and the results obtained by the participants' and local people. This study used the CIPP evaluation program model approach developed by Stufflebeam. The data were collected through interviews, documentations, and observations, and then analyzed based on the interactive analysis model developed by Miles and Huberman (1994) which includes data reduction, data display, and drawing conclusions. The results are as follows. (1) The implementation of life skill education program conducted by PKBM has been appropriate to the needs of participants because it is in accordance with their needs. (2) The preparation of the program is good enough started from participant selection, need assessment, and program socialization. (3) The implementation program is progressing well by involving the instructors and partners who are qualified in their fields. (4) The participants get new work skills which encourage them to have entrepreneurship life. The impact of this program is much more perceived in the economy, social life and psychology of the participants

Keyword : *Life Skill, Evaluation Program*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan setiap manusia. Menjadi suatu kenyataan bahwa dengan dampakkrisis ekonomi yang berkepanjangan saat ini berdampak pula pada dunia pendidikan yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Angka pengangguran terbuka pada Agustus 2010 sebesar 7,14% dari jumlah angkatan kerja (15 tahun ke atas), yaitu sebanyak 116,5 juta jiwa. Jumlah pengangguran terbuka yang masih besar itu jelas sangat mempengaruhikemajuan bangsa Indonesia (Kemendiknas, 2011: 1).Di satu sisi mahalnya biaya pendidikan tidak hanya dirasakan pada pendidikan di perguruan tinggi melainkan juga biaya pendidikan di jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

Saat sekarang ini sekolah-sekolah sudah mendapat Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah, namun semuanya masih belum mencukupi biaya pendidikan bagi masyarakatyang kurang mampu karena selain harus membiayai pendidikan anak-anaknya, mereka juga harus berpikir keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin hari dirasa semakin berat. Banyak diantara anak-anak Indonesia yang hanya mendapat pendidikan sampai pada jenjang sekolah dasar atau sekolah menengah

pertama. Padahal di satu sisi pemerintah memiliki program yakni ingin menuntaskan wajib belajar sembilan tahun.Salah satu program pemerintah yang mengantisipasi masalah *drop-out* pendidikan formal dan pengangguran adalah denganmenyelenggarakanprogrampendidikan kecakapan hidup (*life skills*).

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar, peluang usaha dan potensiekonomi atau industri yang ada di masyarakat.Kecakapan hidup (*life skills*) yangdimiliki seseorang mampu digunakan untuk menghadapi problema hidup dankehidupan yang wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. (Anwar2006:20).Sebagai lembaga yang bergerak di pendidikan non formal tentu saja PKBM Mandiri memiliki berbagai program pemberdayaan yang ditujukan kepada masyarakat yang kurang mampu.Dan salah satunya adalah program pemberdayaan remaja putus sekolah melalui pendidikan kecakapan hidup.

Sudarsono (1991: 132) menjelaskan bahwa di negara-negara sedang berkembang

atau dalam proses membangun pada umumnya masalah penyediaan lapangan kerja dalam proses upaya maksimal. Dalam satu sisi pemerintah berusaha terus menerus membangun sarana dan prasarana industri di sisi lain pertumbuhan penduduk tetap melaju dengan cepat. Adanya pengangguran di dalam masyarakat terutama anak-anak remaja disebabkan karena mereka menganggur dan tidak memiliki keahlian. Secara khusus Indrajati Sidi (2002) menyebutkan manfaat yang dimiliki PKH, yaitu :menurunkan angka pengangguran, meningkatkan produktivitas nasional dan memperluas lapangan kerja. Dalam pelaksanaan kegiatan program pendidikan kecakapan hidup yang sudah dilaksanakan sebelumnya di PKBM Mandiri ini ternyata mampu memberikan dampak positif bagi warga belajarnya. Dengan terciptanya lapangan pekerjaan baru bagi warga binaannya dan juga mulai tumbuhnya sentra industri kreatif berskala rumah tangga.

Hal inilah yang menjadi perhatian peneliti tentang bagaimana pelayanan pendidikan kecakapan hidup yang sudah ada mampu memberikan solusi bagi permasalahan warga belajarnya serta bagaimana keberlanjutan program yang sudah ada apakah mampu memberikan dampak positif yang lebih besar tidak hanya bagi remaja putus sekolah sebagai warga belajarnya, tetapi

juga bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dengan evaluasi tentunya akan dapat memberikan masukan bagi pihak PKBM untuk selanjutnya menyelenggarakan program yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan warga belajarnya di masa yang akan datang. Persoalan penelitian ini nantinya akan difokuskan pada evaluasi program pendidikan kecakapan hidup yang pelaksanaan kegiatannya merupakan kelanjutan dari program yang sebelumnya telah dilaksanakan. Hal yang akan ditekankan terutama pada pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai sebuah alternatif layanan pendidikan apakah sudah mampu memberikan dampak yang positif tidak hanya bagi warga belajarnya tapi juga bagi warga masyarakat setempat

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif. Pendekatan evaluatif ini diambil karena dalam penelitian ini sasaran obyek penelitian dibatasi agar data-data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta dimungkinkan tidak ada pelebaran obyek penelitian. Untuk memperoleh informasi yang valid, sumber data penelitian ini adalah

Pengelola PKBM, Tutor, dan Warga Belajar. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci (*key instrument*) dengan didukung oleh pedoman wawancara, angket, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif menunjukkan individu-individu dalam setting secara menyeluruh dan subyek penelitian baik individu atau organisasi tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah tetapi dipandang secara menyeluruh. (Sudarwan Danim, 2002: 54). Banyak ahli memberikan pengertian terhadap evaluasi, antara lain Suharsimi Arikunto & Cepi Safrudin Abdul Jabar (2004: 2) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat untuk mengambil sebuah keputusan.

Penelitian yang dilakukan ini dikategorikan penelitian evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup bagi remaja putus sekolah di PKBM dengan menggunakan salah satu model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Model evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup bagi remaja putus sekolah ini menggunakan model CIPP (*Context, Input,*

Process, dan Product). Menurut Stufflebeam (1983: 118) "*The CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*". Model CIPP ini dapat disimpulkan lebih mengarah pada peran formatif artinya informasi evaluasi tidak ditunjukan menggantikan program melainkan untuk mendeteksi dan memberikan pertimbangan apakah komponen ada yang perlu diperbaiki atau tidak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup.

Dalam pelaksanaannya, program pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) bagi remaja putus sekolah yang diselenggarakan pihak PKBM telah mampu memberikan akses pendidikan bagi warganya karena dalam menentukan program yang akan dilaksanakan merupakan hasil *need assessment* dari warga belajar itu sendiri. Jadi program yang dilaksanakan sesuai dengan keinginan dari warga belajarnya. Karena sebagai upaya pemberdayaan potensi masyarakat pedesaan kegiatan ini ditawarkan bertolak dari banyak ditemukan data siswa putus sekolah di tingkat SD, SLTP, dan SLTA yang mayoritas disebabkan adanya kekurangan biaya. Dari data yang didapat

peneliti, tingkat pendidikan responden warga belajar program *life skill* cetak sablon yaitu kebanyakan mengalami putus sekolah pada bangku SLTA yakni 11 orang, disusul 7 orang yang hanya mengenyam bangku SLTP, dan terakhir ada 2 orang yang *drop-out* sekolah di bangku SD. Daerah Banyuwangi merupakan wilayah pedesaan yang disekitarnya banyak berdiri sentra industri kaos yang masih banyak membutuhkan keahlian cetak sablon sehingga melihat potensi yang ada sangat mungkin dikembangkan program pemberdayaan remaja putus sekolah melalui *life skills* cetak sablon.

2. Persiapan Program Pendidikan Kecakapan Hidup

Persiapan program ditujukan untuk SDM (karakteristik instruktur, warga belajar, penyelenggara program), sarana prasarana dan ketersediaan dana. Persiapan pada program *life skills* dikatakan berjalan baik karena : Tersedia tutor yang memahami konsep program *Life Skills*, terdapat penyelenggara yang pernah bertugas sebagai penyelenggara program pendidikan nonformal dan memenuhi kualifikasi sebagai penyelenggara program dan mempunyai dokumen *suksess story*, tersedianya sarana belajar dan bahan belajar yang dibutuhkan, tersedianya dana yang dibutuhkan untuk

mendukung penyelenggaraan program Tutor dalam pelatihan ini sendiri memiliki indikator dengan keahlian dalam bidangnya, sertifikasi keterampilan yang sesuai dengan bidangnya, penguasaan materi-materi pelatihan yang ada, kemampuan dalam menyampaikan materi keterampilan, dan lama pengalaman mengajar atau jam terbang mengajar pelatihan keterampilan cetak sablon.

3. Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup

Salah satu cara model rekrutmen peserta pelatihan cetak sablon yang dilakukan oleh pengelola pelatihan ialah “Penyampaian informasi kepada tokoh masyarakat” disini rekrutmen yang dilakukan dengan memberikan sosialisasi langsung dan memberikan informasi kepada tokoh masyarakat bahwasanya di PKBM Mandiri akan mengadakan program pemberdayaan bagi remaja putus sekolah melalui pendidikan kecakapan hidup cetak sablon.

Dari hasil dan wawancara yang dilakukan dengan pengelola program, peneliti dapat menyimpulkan kriteria warga belajar yakni calon peserta berusia antara 14 - 25 tahun. Belum memiliki keterampilan usaha. Menganggur/tidak mempunyai pekerjaan tetap. Remaja putus sekolah

tingkat SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/MA, atau tamat tetapi tidak melanjutkan sampai ke perguruan tinggi. Diutamakan remaja putus sekolah dari keluarga kurang mampu atau miskin, dengandibuktikan surat keterangan dari kepala desa/lurah. Memiliki keinginan untuk bekerja atau berusaha mandiri.Mereka lolos seleksi sebagai calon peserta pendidikan kecakapan hidup. Melalui surat perjanjian; sanggup mengikuti ketentuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh penyelenggara program. Peserta yang terlibat dalam pelatihan ini merupakan warga yang tidak bersekolah lagi dan ingin menambah kemampuan dan pengalaman dalam bidang cetak sablon khususnya.Selain itu rata-rata dari peserta yang mengikuti pelatihan, belum memiliki pekerjaan atau berpenghasilan tetap dan mempunyai tekad yang tinggiingin segera mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Kurikulum untuk pelatihan ini, menggunakan metode pembelajaran yang lebih banyak prakteknya. Hal itu disebabkan, karena sebagian besar peserta adalah remaja putus sekolah, yang lebih mudah untuk langsung mempraktekkan materi dan tidak terlalu teoritik.Dalam kurikulum tersebut bahwa materi pembelajaran yang diberikan kepada

peserta program pemberdayaan remaja putus sekolah melalui pendidikan kecakapan hidup cetak sablon terdiri 30 % teori dan 70 %.Pelaksanaan program pemberdayaan remaja putus sekolah melalui pendidikan kecakapan hidup cetak sablon ini ditempuh dengan cara membagi sesi pembelajaran menjadi 3 (tiga) tema pokok yaitu:

- a. Pembentukan motivasi dan sikap mental yang baik sebagai wirausahawan.
- b. Peningkatan pengetahuan teori cetaksablon.
- c. Praktek cetak sablon

4. Tindak Lanjut Program

a. Pembentukan Kelompok Usaha Mandiri

Setelah warga belajar menyelesaikan seluruh proses pembelajaran maka selanjutnya dibentuk kelompok usaha mandiri sebanyak 2 kelompok usaha masing-masing beranggota 10 orang. Setiap kelompok usaha mandiri diberikan bantuan dan modal usaha secara kelompok untuk mengembangkan keterampilan cetak sablon ini.PKBM Mandiri merencanakan setelah berakhir kegiatan, peserta pelatihan diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan dapat mandiri, sehingga kesejahteraan warga belajar meningkat, dan

dapat memberikan solusi perekonomian mereka serta menambah penghasilan.

b. Pendampingan Kelompok Usaha Mandiri.

Untuk mendukung keberhasilan perintisan usaha tersebut, dilaksanakan Monitoring dan pendampingan berupa :

1. Pendampingan teknis oleh pamong belajar kepada kelompok usaha mandiri.
2. Layanan konsultasi kepada peserta didik, apabila menemui kendala dalam kegiatan praktek maupun pemasaran nantinya.
3. Memberikan perlindungan kepada peserta didik, apabila mendapat perlakuan yang tidak sesuai dengan aturan hukum yang berlaku

PEMBAHASAN

Program pemberdayaan remaja putus sekolah melalui *life skills* cetak sablon yang peluncurannya diprakarsai oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Ditjen Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) Depdiknas, merupakan langkah strategis untuk membantu masyarakat kurang mampu yang tinggal di pedesaan agar mampu berwirausaha sesuai dengan potensi lokal setempat sehingga mereka dapat memperoleh penghasilan yang layak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan

program pemberdayaan remaja putus sekolah melalui *life skills* sangat bermanfaat bagi mereka yang masih pengangguran atau yang belum pekerjaan tetap. Pelaksanaan program pemberdayaan remaja putus sekolah melalui pendidikan kecakapan hidup cetak sablon ini ditempuh dengan cara membagi sesi pembelajaran menjadi 3 (tiga) tema pokok yaitu:

1. Pembentukan motivasi dan sikap mental yang baik sebagai wirausahawan.

Pada sesi ini peserta didik mendapatkan materi teori, praktek dan permainan yang bertujuan untuk mendorong tumbuhnya motivasi dan sikap mental yang baik sebagai calon pengusaha. Waktu pelaksanaan untuk sesi ini selama 2 (dua) hari dengan materi antara lain: prinsip wirausaha, analisis peluang usaha, promosi dan pemasaran. Pelaksanaan pembelajaran bertempat di aula PKBM Mandiri Banyuraden Gamping Sleman. Metode yang digunakan curah pendapat/*brainstorming*, permainan dalam dan luar ruangan.

2. Peningkatan pengetahuan teori cetak sablon. Pada sesi ini peserta akan dibimbing oleh instruktur ahli untuk menguasai teori cetak sablon sebagai bekal bagi mereka dalam praktek cetak sablon. Materi yang akan ditempuh antara lain

meliputi: pembuatan scren, pembuatan film, cetak sablon, finishing Pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan pada bulan kedua

3. Praktek cetak sablon

Pada sesi ini peserta didik akan praktek langsung menerapkan ilmu yang diperoleh pada pelajaran teori yang telah disampaikan sebelumnya oleh tutor. Pelaksanaan pembelajaran sesi ini pada bulan ketiga. Pelaksanaan pembelajaran lebih banyak ditekankan pada pembuatan screen dan film untuk menyablon, teknik cetak sablon, serta finishingnya. Metode pembelajaran lebih banyak menggunakan metode praktek, dengan bimbingan dan demonstrasi dari pelatih. Tempat pelaksanaan di perusahaan sablon GHODI Music T-Shirt di Dusun Somodaran Rt 05 Rw10 Banyuraden Gamping Sleman. Pelaksanaan praktek ini mendapatkan antusias atau perhatian dari warga belajar. Karena dalam praktek sablon ini warga belajar dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dan berkefektifitas sesuai dengan kemampuannya.

Dengan adanya penelitian ini, konsep program pemberdayaan remaja putus sekolah melalui pendidikan kecakapan hidup berbasis masyarakat di pedesaan menitikberatkan pada masyarakat

itu sendiri sebagai basis utama dari seluruh usaha pendidikan. Selain itu, dari proses pelaksanaan program ini dapat dikaitkan pola pembangunan yang ada di negara kita. Pembangunan yang menerapkan pendekatan *top down* akan banyak mengalami kegagalan karena mengesampingkan aspek kesadaran dan kebersamaan. Pendekatan ini juga kurang mengakui adanya potensi dan kebutuhan riil masyarakat (*real need*). Untuk itulah disini pentingnya tahap *need assesment* diperlukan sebelum memulai suatu program pemberdayaan bagi masyarakat.

Dengan demikian bahwa masyarakat akan ada partisipasi dengan menyumbangkan sumberdaya bagi kepentingan program itu sendiri, manakala (1) masyarakat sendiri telah tumbuh kesadaran akan pentingnya pendidikan keterampilan kerja bagi para remaja putus sekolah khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya, (2) masyarakat telah tertarik dengan program pendidikan keterampilan kerja lewat pelayanan yang dipromosikan kepadanya, (3) masyarakat telah mencoba ikut mempraktekan pelaksanaan kegiatan dalam kerangka program yang sudah ditawarkan dan yang terakhir (5) masyarakat sendiri akan mengupayakan keberlangsungan program di daerahnya masing-masing karena mereka

secara langsung merasakan manfaat dan memberi dampak yang positif.

SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut :

1) Bagi penyelenggara :

- a) Perlu untuk ditingkatkan keterlibatan masyarakat secara optimal agar program yang diadakan dapat bersinergi dengan kebutuhan warga masyarakat setempat.
- b) Dalam pendampingan setelah pelaksanaan program berakhir agar lebih dipantau lagi keberlangsungan usaha mandiri yang telah dibentuk.
- c) Koordinasi perlu di tingkatkan antara lain dengan pegawai administrasi dan instruktur serta kerja sama yang sudah dibangun lebih ditingkatkan dari sebelumnya, sehingga pelatihan yang diselenggarakan sesuai dengan tujuan penyelenggara.
- d) Perlunya peningkatan perolehan dana pelatihan dari pemerintah dan menjalin kerjasama dengan lembaga swasta.

2) Bagi Tutor:

- a) Bertanggung jawab terhadap jalannya pelatihan secara keseluruhan dan memahami tugas serta perannya sebagai tutor.

b) Memelihara komunikasi yang lebih intensif dengan pengelola program, sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan.

c) Pada akhir pelatihan praktek hendaknya disertai dengan pengulangan materi kembali atas pelatihan yang tadi atau baru saja diberikan.

3) Bagi peserta :

- a) Peserta harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan disiplin dalam mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir.
- b) Peserta harus mematuhi peraturan yang telah dibuat, agar pelaksanaan pelatihan berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar (2006). *Pendidikan kecakapan hidup*. Bandung : Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Indrajati Sidi. (2002). *Konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skills) melalui pendidikan berbasis luas (broad based education-BBE)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdiknas
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep

Rohendi Rohindi). Jakarta: Penerbit
Universitas Indonesia

Kemendiknas. (2011). *Petunjuk teknis penyelenggaraan program dan dana bantuan sosial pendidikan kecakapan hidup bagi lembaga kursus dan pelatihan*. Jakarta: Kemendiknas

Sudarwan Danim.(2002). *Menjadi penelitian kualitatif*. Bandung

Sudarsono (1995).*Kenakalan remaja*.Jakarta :
PT Rineke Cipta

Suharsimi Arikunto & Ceppy Syafrudin
(2009) *Evaluasi program pendidikan*.
Jakarta Bumi Aksara.

Sudjana, D. (2001). *Pendidikan luar Sekolah wawasan sejarah perkembangan falsafah teori pendukung asas*.Bandung : Falah Production